

PELAKSANAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SD N 200/VI TAMBANG BARU: LAPORAN HASIL OBSERVASI

¹Widhi Cahyati, ¹Selvi Kasari, ¹Rizatul Hajanah, ¹Weni Azizah Putri, ¹Riyo Yunanda, ¹Abda Ul Umam, ¹Shobrina Fitri

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin

Email Korespondensi: cahyatiwidhi@gmail.com

*Penulis Korespondensi: Widhi Cahyati

INFO ARTIKEL:

Riwayat Artikel:

Disubmit: 02 Juni 2026

Direvisi: 03 Juli 2026

Diterima: 17 Juli 2026

Kata Kunci:

kepramukaan, pembentukan karakter, sekolah dasar, disiplin, ekstrakurikuler

Keywords:

Scouting, character building, elementary school, discipline, extracurricular activities

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa di SD N 200/VI Tambang Baru. Metode yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan Ketua Pembina Pramuka, Bapak Nopi Yuandra, S.Pd. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang diikuti oleh siswa kelas 4 hingga kelas 6, dengan frekuensi pertemuan sebanyak dua kali dalam sebulan, bertempat di lapangan sekolah setiap hari Sabtu. Materi yang diajarkan meliputi Morse, Semaphore, LKBB (Latihan Keterampilan Baris-Berbaris), Pionering, dan Sandi. Kegiatan pramuka terbukti berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Kendala utama yang ditemukan adalah adanya siswa yang sulit diatur, dan pihak sekolah merespons dengan melakukan pembinaan yang lebih intensif. Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkala oleh pihak sekolah dan pembina pramuka setelah kegiatan berlangsung.

Abstract:

This study aims to describe the implementation of Scouting activities and their impact on student character development at SD N 200/VI Tambang Baru. The methods employed included direct observation and interviews with the Head Scoutmaster, Mr. Nopi Yuandra, S.Pd. Observations revealed that Scouting is conducted as an elective extracurricular activity for students in grades 4 through 6, with meetings held twice a month on the school grounds every Saturday. The curriculum covers Morse code, semaphore, marching drills (LKBB), pioneering, and secret codes. Scouting activities were found to contribute positively to student character development, particularly regarding discipline, responsibility, teamwork, and independence. The primary challenge identified was the presence of students who were difficult to manage; the school addressed this by providing more intensive guidance. Evaluations of the activities are conducted periodically by the school and the Scoutmasters following the sessions.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia (Azzet, 2011; Samani & Hariyanto, 2012). Pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang

untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh (Kemendikbud, 2021). Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah kegiatan kepramukaan.

Gerakan Pramuka merupakan organisasi pendidikan nonformal yang bertujuan membentuk generasi muda yang berkarakter, mandiri, dan bertanggung jawab (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011). Melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif, rekreatif, dan produktif, Pramuka menjadi wahana efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama (Lickona, 1991). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003).

Pada jenjang sekolah dasar, kegiatan pramuka memiliki peran yang sangat penting karena masa anak usia sekolah dasar merupakan periode emas dalam pembentukan kepribadian dan karakter (Mulyasa, 2013). Karakter yang ditanamkan sejak dini akan menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan individu di masa depan (Azzet, 2011). Oleh karena itu, penelitian dan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan di tingkat sekolah dasar menjadi sangat relevan untuk dilakukan.

Observasi ini dilaksanakan di SD N 200/VI Tambang Baru dengan tujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan, peran pembina pramuka, tingkat partisipasi siswa, serta dampak kegiatan tersebut terhadap pembentukan karakter siswa. Data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam dengan Ketua Pembina Pramuka sekolah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kepramukaan

Pendidikan kepramukaan merupakan salah satu pilar pendidikan nonformal di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional. Untuk memahami kepramukaan secara komprehensif, diperlukan batasan konseptual yang jelas berdasarkan pandangan para ahli, regulasi perundang-undangan, serta orientasi tujuannya.

Definisi Kepramukaan Menurut Para Ahli

Secara etimologis, Gerakan Pramuka merupakan singkatan dari Praja Muda Karana yang berarti rakyat muda yang suka berkarya. Menurut Siregar (2021), kepramukaan adalah proses pendidikan luar sekolah dan di luar keluarga yang diselenggarakan dalam berbagai bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, dan praktis. Kegiatan ini dilakukan di alam terbuka dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, yang sasaran akhirnya adalah pembentukan watak atau karakter.

Sejalan dengan hal tersebut, Gunawan (2022) menyatakan bahwa kepramukaan bukan sekadar kumpulan aktivitas rekreasi, melainkan sebuah sistem pendidikan kepanduan yang diadaptasi dengan perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia guna menyiapkan generasi muda yang tangguh secara fisik, mental, dan spiritual.

Pengertian Berdasarkan Undang-Undang dan Permendikbud

Landasan yuridis utama pelaksanaan kepramukaan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa:

"Pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan yang menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina, dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik."

Selanjutnya, reposisi kepramukaan dalam kurikulum persekolahan dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 63 Tahun 2014 yang menetapkan pendidikan kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berdasarkan peraturan ini, pendidikan kepramukaan diorganisasikan dalam tiga model utama, yaitu Model Blok (setahun sekali saat penerimaan siswa baru), Model Aktualisasi (kegiatan mingguan yang menjabarkan materi pelajaran), dan Model Reguler (diikuti oleh siswa yang secara sukarela menjadi anggota Gugus Depan).

Tujuan Pendidikan Kepramukaan

Tujuan pendidikan kepramukaan bermuara pada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Kurniawan (2020) mengklasifikasikan tujuan tersebut ke dalam tiga aspek utama:

Aspek Kepribadian: Membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, dan disiplin.

Aspek Kecakapan Hidup: Membekali siswa dengan keterampilan motorik, kecakapan sosial, dan ketangguhan mental (*life skills*) agar menjadi warga negara yang produktif.

Aspek Kebangsaan: Menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Fungsi dan Tujuan Kepramukaan

Fungsi Kegiatan Kepramukaan dalam Pendidikan

Pendidikan kepramukaan mengemban fungsi yang unik dalam ekosistem pendidikan nasional. Sukayati (2019) membagi fungsi kepramukaan menjadi tiga dimensi berdasarkan subjek pelaksanaannya:

Bagi Peserta Didik: Berfungsi sebagai permainan (*game*) atau kegiatan yang menarik, menyenangkan, menantang, dan mengandung unsur pendidikan.

Bagi Orang Dewasa: Berfungsi sebagai tugas, kewajiban, dan pengabdian yang memerlukan keikhlasan serta tanggung jawab untuk membimbing generasi muda.

Bagi Masyarakat/Negara: Berfungsi sebagai alat (*means*) pembinaan dan pengembangan masyarakat yang selaras dengan kepentingan bangsa.

Tujuan Kegiatan Kepramukaan dalam Membentuk Peserta Didik

Tujuan akhir kegiatan kepramukaan adalah menghasilkan individu yang mandiri, peduli, dan bertanggung jawab. Melalui penjenjangan tingkatan (Saga, Penggalang, Penegak, Pandega), kepramukaan menuntun perkembangan psikologis peserta didik agar mampu menguasai emosi, memecahkan masalah

kelompok, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Wibowo, 2023).

Hubungan Kepramukaan dengan Pendidikan Karakter

Kepramukaan dan pendidikan karakter memiliki korelasi struktural dan fungsional yang sangat erat. Wibowo (2021) menegaskan bahwa seluruh struktur aktivitas kepramukaan didesain sebagai laboratorium pembentukan karakter. Satuan terkecil dalam Pramuka (seperti Barung pada Siaga atau Regu pada Penggalang) memaksa ego individu melebur dalam kepentingan kelompok. Di sinilah nilai karakter seperti toleransi, kejujuran, gotong royong, dan keteguhan mental terbentuk secara alamiah melalui interaksi langsung, bukan sekadar hafalan kognitif di dalam kelas.

Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai dalam kepramukaan sangat bergantung pada implementasi dua instrumen utama: Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) dan Metode Kepramukaan (MK).

Prinsip Dasar Kepramukaan

PDK merupakan landasan moral dan nilai-nilai fundamental yang harus menjiwai setiap gerak langkah anggota Pramuka. Berdasarkan UU No. 12 Tahun 2010, PDK meliputi:

1. Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup, dan alam seisinya.
3. Peduli terhadap diri pribadinya.
4. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka (Trisatya dan Dasa Darma).

Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan adalah cara belajar interaktif progresif yang dilakukan melalui:

1. Belajar sambil melakukan (*learning by doing*).
2. Kegiatan kelompok, bekerja sama, dan berkompetisi.
3. Kegiatan yang menarik dan menantang.
4. Kegiatan di alam terbuka.
5. Kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan dan dukungan
6. Sistem tanda kecakapan dan sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri.
7. Kiasan dasar (penggunaan istilah-istilah perjuangan bangsa).

Penerapan Metode Kepramukaan di Sekolah Dasar (SD)

Penerapan metode kepramukaan pada jenjang Sekolah Dasar (khususnya usia Pramuka Siaga 7–10 tahun dan Penggalang 11–15 tahun) harus disesuaikan dengan taraf perkembangan kognitif anak yang masih berada pada tahap operasional konkret. Menurut Rahayu (2022), penerapan di SD difokuskan pada manipulasi objek langsung dan aktivitas fisik terstruktur.

Sebagai contoh, metode *learning by doing* diterapkan dalam bentuk simulasi menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Sistem berkelompok diimplementasikan melalui formasi lingkaran (karakteristik Siaga) yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan perlindungan, serta kompetisi sehat antar-regu (karakteristik Penggalang) untuk mengasah sportivitas.

Materi Kepramukaan di Sekolah Dasar

Materi kepramukaan dirancang untuk melatih ketangkasan, daya konsentrasi, koordinasi motorik, serta kerja sama tim. Berikut adalah materi esensial kepramukaan yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar:

Morse

Kode Morse adalah sistem representasi huruf, angka, dan tanda baca menggunakan sinyal titik (.) dan garis (-). Di tingkat sekolah dasar, materi Morse diajarkan untuk melatih ketajaman pendengaran (jika menggunakan peluit), penglihatan (jika menggunakan bendera atau senter), serta konsentrasi tingkat tinggi. Menurut Hidayat (2020), mempelajari Morse melatih daya ingat anak dan memperkenalkan konsep sandi yang merangsang kemampuan berpikir logis dan matematis.

Semaphore

Semaphore adalah metode pengiriman pesan menggunakan sepasang bendera berukuran $45\text{ cm} \times 45\text{ cm}$ dengan kombinasi warna merah dan kuning. Pesan dikirimkan melalui variasi posisi sudut kedua tangan pembawa bendera. Bagi siswa sekolah dasar, latihan Semaphore sangat efektif untuk melatih koordinasi motorik kasar, keseimbangan tubuh, ketepatan motorik, serta kesabaran saat mentransmisikan maupun menerjemahkan pesan (Sari & Utami, 2021).

LKBB (Latihan Keterampilan Baris-Berbaris)

LKBB adalah suatu latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan, tata cara hidup, dan disiplin dalam kelompok. Gerakan-gerakan dalam LKBB dibagi menjadi gerakan di tempat (seperti siap, lencang depan, hadap kanan/kiri) dan gerakan berjalan. Wijaya (2019) menyatakan bahwa LKBB di sekolah dasar tidak ditujukan untuk militerisasi siswa, melainkan sebagai instrumen untuk menanamkan rasa kebersamaan, konsentrasi spontan terhadap instruksi, serta keselarasan gerak antar-individu dalam satu kelompok.

Pionering

Pionering adalah keterampilan mendirikan bangunan darurat (seperti menara pandang, jembatan, jemuran, atau tandu) dengan menggunakan bahan dasar tongkat pramuka dan tali. Dalam pionering, siswa mempelajari berbagai jenis simpul (simpul mati, simpul hidup, simpul pangkal) dan ikatan (ikatan silang, ikatan palang). Aktivitas ini melatih kemampuan spasial, pemecahan masalah geometri praktis, serta kekuatan fisik dan koordinasi tangan-mata (Mulyadi, 2023).

Sandi dan Materi Keterampilan Lainnya

Materi sandi dalam kepramukaan (seperti Sandi Kotak, Sandi Rumput, Sandi A-Z, dan Sandi Angka) berfungsi sebagai sarana komunikasi rahasia saat kegiatan penjelajahan (*wide game*). Selain sandi, materi keterampilan lain meliputi pengenalan kompas, membaca peta pita, teknik menaksir (tinggi pohon atau lebar sungai), dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Seluruh materi ini dikemas dalam bentuk petualangan yang memicu rasa ingin tahu siswa SD.

Peran Kegiatan Kepramukaan dalam Pembentukan Karakter Siswa

Nilai Karakter yang Dibentuk Melalui Kegiatan Pramuka

Dasa Darma Pramuka merupakan rumusan sepuluh pilar karakter utama yang menjadi target internalisasi dalam gerakan pramuka. Karakter-karakter tersebut meliputi aspek religius, humanis, nasionalis, demokratis, dan mandiri. Nilai-nilai ini sejalan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Hubungan Kegiatan Pramuka dengan Aspek Karakter Spesifik

Secara operasional, kegiatan kepramukaan melatih lima aspek karakter spesifik siswa sebagai berikut:

Disiplin: Terbentuk melalui ketepatan waktu hadir latihan, kepatuhan mengenakan atribut seragam lengkap, dan ketepatan mengikuti aba-aba dalam LKBB.

Tanggung Jawab: Setiap anggota kelompok memiliki peran spesifik (misal: pembawa tongkat, pencatat sandi, pengurus perlengkapan). Kegagalan satu individu akan memengaruhi performa regu, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tugasnya.

Kerja Sama: Aktivitas mendirikan tenda atau memecahkan sandi saat penjelajahan tidak mungkin dilakukan secara individual. Kerja sama dan komunikasi efektif menjadi kunci keberhasilan kelompok.

Kepemimpinan: Melalui sistem bergilir dalam memilih pemimpin regu (Pinru) maupun wakil pemimpin regu (Wapinru), setiap siswa diberikan kesempatan untuk mengarahkan orang lain, mengambil keputusan, dan mengelola konflik kecil.

Kemandirian: Kegiatan perkemahan (seperti Persami) memaksa siswa keluar dari zona nyaman rumah mereka. Siswa dituntut untuk memasak, merapikan perlengkapan, dan mengurus kebutuhan pribadi secara mandiri tanpa bantuan orang tua.

Penelitian Terdahulu

Untuk memosisikan penelitian ini dalam peta akademis yang objektif, berikut disajikan rangkuman lima penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kepramukaan dan pembentukan karakter siswa:

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Anwar & Saputra (2020)	Dampak Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Disiplin dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar	Menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor disiplin dan kemandirian siswa setelah mengikuti Pramuka Model Aktualisasi secara rutin selama satu semester.	Meneliti dampak pramuka terhadap karakter disiplin dan kemandirian siswa SD.	Fokus hanya pada dua karakter, sementara penelitian ini mengkaji lima aspek karakter secara integratif.
Lestari (2021)	Internalisasi Nilai-Nilai Dasa Darma Pramuka dalam Pembentukan Karakter Gotong Royong di SD Negeri 2 Yogyakarta	Kegiatan pionering dan berkemah efektif menginternalisasi nilai gotong royong dan meminimalkan perilaku individualistis pada siswa kelas tinggi.	Mengkaji internalisasi karakter melalui aktivitas praktis kepramukaan di tingkat SD.	Lokasi penelitian dan fokus nilai karakter spesifik (gotong royong), sedangkan penelitian ini lebih luas.
Ramadhan et al. (2022)	Peran Ekstrakurikuler	Sistem beregu dalam pramuka memberikan	Membahas variabel kepemimpinan	Subjek penelitian Ramadhan et al. adalah

Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Wajib Pramuka dalam Menstimulus Jiwa Kepemimpinan (<i>Leadership</i>) Siswa	stimulus positif bagi siswa untuk berani berbicara, mendelegasikan tugas, dan bertanggung jawab atas kelompoknya.	(<i>leadership</i>) dalam ekstrakurikuler Pramuka.	siswa SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa Sekolah Dasar.
Pratiwi (2023)	Efektivitas Metode <i>Learning by Doing</i> dalam Pramuka Siaga untuk Meningkatkan Kerja Sama Tim	Penggunaan metode belajar sambil melakukan melalui permainan tradisional berbasis Pramuka meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa sebesar 35%.	Fokus pada metode pramuka dan karakter kerja sama pada jenjang usia SD.	Menitikberatkan pada Pramuka tingkat Siaga, sementara penelitian ini menganalisis Pramuka Penggalang di SD.
Santoso & Fitriani (2024)	Analisis Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pramuka Berdasarkan Permendikbud No. 63 Tahun 2014 dan Dampaknya terhadap Karakter Siswa	Implementasi Model Blok dan Aktualisasi berjalan optimal dan berkorelasi positif dengan pembentukan karakter religius, jujur, toleran, dan disiplin siswa.	Menggunakan landasan yuridis Permendikbud No. 63 Tahun 2014 sebagai pisau analisis.	Menggunakan metode penelitian kombinasi (<i>mixed methods</i>), sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif/kuantitatif murni.

METODE PENELITIAN

Observasi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi secara apa adanya berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi:

1. Observasi Partisipatif: Pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan di lapangan sekolah SD N 200/VI Tambang Baru pada tanggal 6 Juni 2026.
2. Wawancara Terstruktur: Wawancara dilakukan dengan narasumber tunggal, yaitu Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., selaku Ketua Pembina Pramuka di SD N 200/VI Tambang Baru, menggunakan pedoman wawancara yang terdiri atas 15 butir pertanyaan.
3. Studi Dokumentasi: Pencatatan data dan informasi yang diperoleh selama proses observasi dan wawancara.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan narasi yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan memaknai suatu fenomena sosial secara apa adanya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian (Sugiyono, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SD N 200/VI Tambang Baru.

Penggunaan desain penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, fokus penelitian berkenaan dengan proses dan dinamika sosial yang bersifat kontekstual, yaitu bagaimana kegiatan kepramukaan dilaksanakan dan bagaimana nilai-nilai karakter terbentuk melalui proses tersebut, sehingga lebih tepat dipahami melalui narasi mendalam daripada melalui pengukuran angka. Kedua, data yang dibutuhkan bersifat naturalistik, yaitu diperoleh langsung dari situasi alamiah di lapangan berupa perilaku, ucapan, dan dokumen, sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2022) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (natural setting). Ketiga, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjadi instrumen utama (human instrument) yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi lapangan yang dinamis, sehingga data yang diperoleh lebih kaya, mendalam, dan bermakna.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 200/VI Tambang Baru, yang merupakan sekolah dasar dengan program ekstrakurikuler kepramukaan yang telah berjalan secara berkesinambungan sejak sekolah tersebut berdiri, yakni kurang lebih selama dua puluh tahun. Waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut, yaitu pada hari Sabtu tanggal 6 Juni 2026, bertepatan dengan pertemuan rutin kegiatan pramuka yang dilaksanakan di lapangan sekolah.

Pemilihan lokasi penelitian di SD N 200/VI Tambang Baru didasarkan pada beberapa alasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertama, sekolah ini memiliki program kepramukaan yang telah terlembaga dengan baik dan dilaksanakan secara konsisten, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang representatif mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan dalam jangka panjang. Kedua, tersedianya narasumber kunci, yaitu Ketua Pembina Pramuka yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai seluk-beluk pelaksanaan kegiatan pramuka di sekolah tersebut. Ketiga, aksesibilitas lokasi yang memadai bagi peneliti untuk melakukan pengamatan langsung terhadap proses kegiatan kepramukaan secara komprehensif.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam rangka memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan yang dimiliki terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SD N 200/VI Tambang Baru. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu subjek utama (informan kunci) dan subjek pendukung.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah Ketua Pembina Pramuka, yaitu Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., yang berperan sebagai informan kunci (key informant) karena memiliki tanggung jawab penuh terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kepramukaan di sekolah tersebut. Adapun subjek pendukung dalam penelitian ini adalah peserta kegiatan kepramukaan, yaitu siswa kelas IV hingga kelas VI, yang menjadi sasaran langsung dari proses pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan dan yang perilakunya diamati secara langsung oleh peneliti selama observasi berlangsung.

Teknik penentuan subjek penelitian yang digunakan adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan

tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Penetapan Ketua Pembina Pramuka sebagai informan kunci didasarkan pada pertimbangan bahwa yang bersangkutan memiliki otoritas, pengalaman, dan pemahaman paling komprehensif mengenai sejarah, proses, kendala, serta dampak kegiatan kepramukaan terhadap karakter siswa, sehingga dapat memberikan data yang mendalam dan kredibel. Sementara itu, siswa kelas IV–VI ditetapkan sebagai subjek pendukung karena mereka merupakan peserta aktif kegiatan kepramukaan yang menjadi objek pengamatan langsung dalam mengidentifikasi indikator-indikator pembentukan karakter di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan (triangulasi teknik) guna saling melengkapi dan memperkuat keabsahan data yang diperoleh (Sugiyono, 2022).

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dan mengamati aktivitas subjek penelitian dalam situasi yang sebenarnya (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan kepramukaan di lapangan SD N 200/VI Tambang Baru pada tanggal 6 Juni 2026, meliputi proses pembelajaran materi Morse, Semaphore, LKBB, Pionering, dan Sandi, serta interaksi antara pembina dan siswa selama kegiatan berlangsung.

Tujuan penggunaan teknik observasi partisipatif adalah untuk memperoleh data primer yang bersifat autentik dan alamiah mengenai dinamika pelaksanaan kegiatan kepramukaan, perilaku siswa, serta indikasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian yang muncul secara langsung dalam proses kegiatan, sehingga data yang diperoleh tidak hanya bersumber dari penuturan informan, tetapi juga dari fakta empiris di lapangan.

2. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis berupa daftar pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya juga telah dipersiapkan (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan narasumber tunggal, yaitu Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., selaku Ketua Pembina Pramuka, dengan menggunakan pedoman wawancara yang terdiri atas 15 butir pertanyaan yang mencakup aspek sejarah, pelaksanaan, materi, kendala, tindak lanjut, hingga evaluasi kegiatan kepramukaan.

Tujuan penggunaan teknik wawancara terstruktur adalah untuk menggali informasi secara mendalam dan terarah dari informan kunci mengenai aspek-aspek yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti sejarah pelaksanaan kegiatan, dasar pertimbangan kebijakan, kendala yang dihadapi, serta persepsi pembina terhadap dampak kegiatan pramuka bagi pembentukan karakter siswa, sehingga data hasil observasi dapat diperkaya dan dikonfirmasi kebenarannya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji dokumen, baik berupa tulisan, gambar, maupun rekaman peristiwa yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2022).

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mencatat hasil observasi dan wawancara, serta mengambil foto kegiatan pramuka, foto narasumber, dan foto proses wawancara sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

Tujuan penggunaan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara dengan bukti-bukti konkret, sehingga meningkatkan kredibilitas dan objektivitas temuan penelitian. Dokumentasi juga berfungsi sebagai alat triangulasi data yang memungkinkan peneliti melakukan pengecekan silang terhadap konsistensi informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification). Ketiga tahapan tersebut berlangsung secara terus-menerus dan saling berkaitan, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul seluruhnya, sehingga membentuk suatu siklus analisis yang bersifat interaktif hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi terhadap data hasil observasi, transkrip wawancara dengan Ketua Pembina Pramuka, serta dokumentasi kegiatan, dengan cara memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan kegiatan kepramukaan dan indikator pembentukan karakter siswa (kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian), sekaligus menyisihkan data yang tidak relevan atau kurang mendukung tujuan penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data merupakan tahap pengorganisasian data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih sistematis, seperti narasi deskriptif, tabel, atau matriks, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola hubungan antarfenomena dan menarik kesimpulan sementara (Miles & Huberman, 1994). Dalam penelitian ini, data hasil wawancara disajikan dalam bentuk tabel pedoman wawancara beserta jawaban informan, sedangkan data hasil observasi dan dokumentasi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan profil kegiatan kepramukaan, materi dan proses pelaksanaan, peran pembina, partisipasi siswa, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses pemaknaan terhadap data yang telah disajikan untuk merumuskan kesimpulan yang bersifat sementara dan kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 1994). Verifikasi dilakukan melalui proses triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengecek ulang konsistensi data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh bukti yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui proses ini, peneliti dapat menyimpulkan secara kredibel mengenai pelaksanaan

kegiatan kepramukaan dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter siswa di SD N 200/VI Tambang Baru.

Dengan menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) secara konsisten, mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan/verifikasi, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan kepramukaan serta perannya dalam membentuk karakter siswa di SD N 200/VI Tambang Baru.

PEMBAHASAN

Narasumber

Nama : Nopi Yuandra, S.Pd

Jabatan : Ketua Pembina Pramuka

Tabel 1. Angket Pedoman Wawancara Pembina Pramuka

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Kegiatan Kepramukaan Dilaksanakan di sekolah ini?	Iya...
2	Sejak kapan kepramukaan dilaksanakan di sekolah?	Sejak awal didirikannya SD (kurang lebih sekitar 20 tahun)
3	Apakah kegiatan pramuka bersifat wajib atau pilihan bagi siswa?	Tidak wajib tetapi hanya pilihan bagi siswa mulai dari kelas 4 s/d 6 SD.
4	Berapa kali kegiatan pramuka dilaksanakan dalam satu minggu atau satu bulan?	1 bulan 2x pertemuan (2 minggu sekali)
5	Dimana dan kapan kegiatan kepramukaan dilaksanakan?	Di lapangan sekolah dilaksanakan pada hari sabtu.
6	Apa saja biasanya materi yang diajarkan dalam kegiatan pramuka ?	Morse, semaphore, LKBB, pionering,dan sandiPionering.
7	Kegiatan apa saja yang paling di sukai siswa saat pramuka?	Pionering.
8	Apakah ada kegiatan khusus pada akhir semester atau tahunnya dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka?	Ada, tetapi tidak dilakukan setiap tahunnya.
9	Apa manfaat dan tujuan sekolah mengadakan ekstrakurikuler pramuka?	Dapat membentuk jati diri anak atau membentuk karakter anak agar lebih disiplin.
10	Apakah ada hambatan dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka?	Ada...
11	Jika iya. Apa hambatan dalam pelaksanaan pramuka?	Ada siswa yang sulit diatur.
12	Apakah tindak lanjut dari pihak sekolah dan Pembina pramuka dengan hambatan yang ada pada pelaksanaa ekstrakurikuler pramuka?	Tindak lanjutnya yaitu dengan melakukan tindakan yang lebih intensif terhadap anak
13	Apakah pihak sekolah dan Pembina pramuka mengevaluasi mengenai pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang sudah berlangsung?	Iya...
14	Jika iya. Kapan pihak sekolah dan Pembina pramuka mengevaluasinya?	Pada saat kegiatan pramuka telah dilaksanakan.
15	Dari segi apa saja yang di evaluasi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka?	Dalam segi sikap dan karakter yang harus sesuai dengan dasa darma.

Profil Kegiatan Kepramukaan di SD N 200/VI Tambang Baru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., kegiatan kepramukaan di SD N 200/VI Tambang Baru telah berlangsung sejak sekolah ini berdiri, yakni sekitar dua puluh tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan di sekolah tersebut.

Kegiatan kepramukaan di sekolah ini bersifat pilihan (tidak wajib) bagi siswa, dan terbuka untuk peserta didik yang duduk di kelas 4 hingga kelas 6 Sekolah Dasar. Penetapan batas usia mulai kelas 4 didasarkan pada kesiapan mental dan fisik siswa untuk mengikuti kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan kedisiplinan lebih tinggi. Kegiatan dilaksanakan sebanyak dua kali dalam sebulan, tepatnya setiap dua minggu sekali, bertempat di lapangan sekolah pada hari Sabtu.

Materi dan Proses Pelaksanaan Kegiatan

Materi yang diajarkan dalam kegiatan pramuka di SD N 200/VI Tambang Baru mencakup berbagai keterampilan kepramukaan yang beragam, antara lain:

1. Morse: Sistem komunikasi menggunakan sinyal titik dan garis yang melatih konsentrasi dan daya ingat siswa.
2. Semaphore: Sistem komunikasi menggunakan bendera yang melatih koordinasi dan ketepatan gerakan.
3. LKBB (Latihan Keterampilan Baris-Berbaris): Kegiatan yang melatih kedisiplinan, kekompakan, dan ketaatan terhadap komando.
4. Pionering: Kegiatan membangun konstruksi menggunakan tali dan tongkat yang mengembangkan kreativitas dan kerja sama tim.
5. Sandi: Sistem komunikasi rahasia yang melatih kemampuan berpikir logis dan pemecahan masalah.

Di antara semua materi tersebut, kegiatan Pionering merupakan materi yang paling digemari oleh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang bersifat praktis, kolaboratif, dan menghasilkan karya nyata memiliki daya tarik yang lebih besar bagi peserta didik usia sekolah dasar (Kemendikbud, 2021).

Peran pembina pramuka

Pembina pramuka memiliki peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan kepramukaan (Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011). Bapak Nopi Yuandra, S.Pd., selaku Ketua Pembina Pramuka, menjalankan fungsi ganda sebagai fasilitator, motivator, dan teladan bagi para siswa. Beliau bertanggung jawab atas perencanaan materi, pengawasan pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan pramuka.

Pihak sekolah dan pembina pramuka juga secara aktif melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan setiap kali kegiatan pramuka selesai dilaksanakan, mencakup aspek kedisiplinan siswa dan perkembangan karakter anak yang beragam. Evaluasi berkala ini menunjukkan komitmen pihak sekolah dalam menjaga kualitas kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Selain evaluasi rutin, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan khusus pada akhir semester atau akhir tahun ajaran, meskipun kegiatan ini tidak dilaksanakan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut dirancang sebagai ajang apresiasi dan pengembangan lebih lanjut bagi siswa yang aktif dalam kepramukaan.

Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Pramuka

Partisipasi siswa dalam kegiatan pramuka di SD N 200/VI Tambang Baru cukup antusias, terutama pada saat kegiatan Pionering dilaksanakan. Keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran kepramukaan mencerminkan rasa ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan yang bersifat praktis dan menyenangkan.

Namun demikian, tingkat partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh sifat kegiatan yang bersifat pilihan. Tidak semua siswa kelas 4 hingga 6 mengikuti kegiatan pramuka, sehingga jumlah peserta bervariasi setiap pertemuan. Kondisi ini di satu sisi memberikan kebebasan bagi siswa, tetapi di sisi lain dapat mengurangi efektivitas pembinaan karakter secara merata (Mulyasa, 2013).

Dampak Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, Bapak Nopi Yuandra menyatakan bahwa manfaat utama kegiatan pramuka adalah kemampuannya dalam membentuk jati diri anak dan membentuk karakter anak agar lebih disiplin. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pembina pramuka menyadari secara langsung dampak positif kegiatan tersebut terhadap perkembangan karakter peserta didik, sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pengalaman nyata dan keteladanan.

Secara lebih rinci, kegiatan pramuka berkontribusi pada pembentukan berbagai nilai karakter sebagai berikut (Samani & Hariyanto, 2012; Azzet, 2011):

1. Kedisiplinan: Kegiatan LKBB dan penerapan aturan kepramukaan melatih siswa untuk mematuhi tata tertib dan instruksi dengan tertib.
2. Tanggung Jawab: Setiap siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan peran masing-masing dalam kelompok.
3. Kerja Sama: Kegiatan Pionering dan aktivitas kelompok lainnya mendorong siswa untuk bekerja bersama secara harmonis demi mencapai tujuan bersama.
4. Kemandirian: Siswa dilatih untuk memecahkan masalah secara mandiri, terutama melalui materi Sandi dan Pionering.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan kegiatan kepramukaan di SD N 200/VI Tambang Baru didukung oleh beberapa faktor, antara lain: ketersediaan lahan berupa lapangan sekolah yang cukup luas untuk kegiatan outdoor, dukungan institusional dari pihak sekolah, serta pengalaman panjang pembina pramuka dalam mengelola kegiatan.

Sementara itu, hambatan utama yang ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan pramuka adalah adanya siswa yang sulit diatur. Perbedaan karakter dan latar belakang setiap anak menjadi tantangan tersendiri bagi pembina dalam menciptakan suasana kegiatan yang kondusif (Mulyasa, 2013). Merespons kendala ini, pihak sekolah menerapkan tindak lanjut berupa pembinaan yang lebih intensif terhadap siswa yang bersangkutan, dalam rangka membantu mereka beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan kepramukaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SD N 200/VI Tambang Baru, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kegiatan kepramukaan di SD N 200/VI Tambang Baru telah berlangsung sejak sekolah berdiri dan dikelola secara berkesinambungan, mencerminkan komitmen sekolah terhadap pendidikan karakter.

2. Kegiatan pramuka dilaksanakan sebagai ekstrakurikuler pilihan bagi siswa kelas 4–6, dengan frekuensi dua kali per bulan di lapangan sekolah setiap hari Sabtu.
3. Materi Pionering menjadi kegiatan yang paling diminati siswa karena sifatnya yang praktis dan kolaboratif.
4. Kegiatan pramuka terbukti berkontribusi positif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian.
5. Hambatan utama yang dihadapi adalah perilaku siswa yang sulit diatur, dan pihak sekolah merespons dengan pendekatan pembinaan yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., & Saputra, H. (2020). Dampak ekstrakurikuler pramuka terhadap disiplin dan kemandirian siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 45-58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14210>
- Azzet, A. M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, I. (2022). *Sistem kependuan dan reposisi gerakan pramuka dalam pendidikan modern*. Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). Revitalisasi materi morse dan sandi dalam meningkatkan ketajaman kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 210-219.
- Kemendikbud. (2021). Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka. Jakarta: Kwarnas.
- Kurniawan, A. (2020). *Pendidikan karakter berbasis kepramukaan*. Remaja Rosdakarya.
- Lestari, P. (2021). Internalisasi nilai-nilai dasa darma pramuka dalam pembentukan karakter gotong royong di SD Negeri 2 Yogyakarta. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 6(2), 112-125.
- Mulyadi, T. (2023). *Keterampilan pionering dan implementasinya dalam melatih kecerdasan spasial anak*. Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prasetyo, B., & Wibowo, A. (2023). Analisis psikologis perkembangan karakter anak melalui penjenjangan tingkatan dalam pramuka. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 78-91.
- Pratiwi, E. (2023). Efektivitas metode learning by doing dalam pramuka siaga untuk meningkatkan kerja sama tim. *Jurnal Pedagogi Kebangsaan*, 7(2), 154-166.
- Rahayu, S. (2022). Strategi pembina pramuka dalam mengimplementasikan metode kependuan pada anak usia operasional konkret. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 33-46.
- Ramadhan, F., Setiawan, D., & Utami, S. (2022). Peran ekstrakurikuler wajib pramuka dalam menstimulus jiwa kepemimpinan (leadership) siswa. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 5(2), 201-215.
- Santoso, G., & Fitriani, N. (2024). Analisis pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka berdasarkan Permendikbud No. 63 Tahun 2014 dan dampaknya terhadap karakter siswa. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 89-103. <https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.54320>
- Sari, M. P., & Utami, R. (2021). Pengaruh latihan semaphore terhadap koordinasi motorik kasar anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, 9(2), 142-151.
- Siregar, M. (2021). *Metodologi kependuan pramuka abad 21*. Bumi Aksara.
- Sukayati, S. (2019). *Manajemen ekstrakurikuler pramuka di sekolah dasar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka. 15 Agustus 2010. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131. Jakarta.

- Wibowo, A. (2021). *Pendidikan karakter di sekolah: Strategi membangun karakter bangsa*. Pustaka Pelajar.
- Wijaya, A. (2019). Nilai-nilai kedisiplinan dalam latihan keterampilan baris-berbaris (LKBB) pada gerakan pramuka tingkat penggalang. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 187-198.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R. (2020). Revitalisasi materi morse dan sandi dalam meningkatkan ketajaman kognitif siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 210-219.